

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Menyadari hal tersebut, sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi tuntutan perubahan kehidupan yang terus-menerus terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan serta pembaharuan pendidikan yang selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dimulai dari penyelenggara pendidikan terutama guru sebagai fasilitator peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dimana saja dan kapan saja. Namun, dalam proses pembelajaran tersebut individu tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, melainkan keterampilan serta kebiasaan karena sering dilakukan. Biasanya pembelajaran dapat diterima melalui pengalaman yang telah dilakukan oleh individu tersebut pada suatu kejadian dalam kehidupannya. Pembelajaran juga dapat diterima dari sekelompok orang yang telah memahami sebelumnya kemudian diteruskan pada generasi yang selanjutnya.

Pada perkembangan zaman ini proses pembelajaran tidak lagi didasarkan pada menguasai sebuah materi dengan menghafal. Namun, pembelajaran juga dituntut agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, analitis, efisien, terampil serta mandiri dalam kegiatan individu maupun kelompok. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran individu ataupun pembelajaran kelompok, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Terdapat dua kemampuan berpikir tingkat tinggi, diantaranya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang mampu menjawab permasalahan secara mendalam, sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang mampu menjawab permasalahan dengan berbagai jawaban yang beragam, unik dan tidak biasa. Berdasarkan tingkatannya Susanto menyatakan bahwa berpikir kreatif lebih kaya daripada berpikir kritis.¹ Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik.

Seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomer 22 tahun 2016 bahwa pembelajaran harus menerapkan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm.109.

didik.² Dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran tanpa ada rasa beban dan keterpaksaan. Selain itu, pengembangan kreativitas menjadi fokus selanjutnya yang akan dimulai melalui kemampuan berpikir kreatif yang perlu dijadikan pembiasaan dalam pembelajaran. Namun faktanya pada observasi, ditemukan kurangnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran.

Pada kesempatan pembelajaran mengenai pemanfaatan kertas, peneliti melakukan pengamatan tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif terlihat dari hasil jawaban peserta didik yang menyebutkan pemanfaatan kertas hanya sebatas jawaban yang mereka temui dalam buku pembelajaran. Namun, dari hal tersebut ada salah satu peserta didik yang menyebutkan pemanfaatan kertas sebagai pembungkus gorengan. Jawaban itulah yang dimaksud sebagai jawaban yang kreatif. Tidak banyak peserta didik yang berpikir bahwa selain dijadikan buku, kertas juga biasa dijadikan pembungkus gorengan, pembungkus buah, dan juga pembungkus peralatan yang berbahan kaca agar tidak mudah berbenturan dan rusak.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2016 Tentang, "*Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*". Jakarta: Depdiknas, 2016, hlm. 2. (Diakses dari: https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf Pada tanggal 7 Maret 2019).

Kemampuan berpikir kreatif disinilah yang menjadi perhatian peneliti untuk mampu memunculkan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah. Dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan beragam ide yang unik, tidak biasa serta yang baru bagi dirinya. Kemampuan berpikir kreatif akan lebih mudah dikembangkan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Semua hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, terutama penyelesaian masalah yang sering ditemui dalam muatan IPA sekolah dasar.

Muatan ilmu pengetahuan alam berisi materi yang menjelaskan fenomena-fenomena alam dalam kehidupan. Sehingga pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami apabila dilakukan berdasarkan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru menyatakan bahwa banyak dari peserta didik yang selalu tidak siap ketika adanya tes setelah pembelajaran. Alasan ketidaksiapan peserta didik ialah tidak adanya waktu untuk menghafal materi pembelajaran yang akan diujikan. Dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik terbiasa menghafal dibanding menggunakan pengalaman serta kemampuan berpikir kreatif untuk memahami materi.

Padahal Menurut Edgar Dale pentingnya pengalaman dalam belajar dijelaskan dalam sebuah kerucut pengalaman yang menjelaskan bahwa “Semakin langsung objek dipelajari, maka semakin nyata pula pengetahuan. Semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan itu.”³ Adanya kombinasi antara pengalaman langsung dengan kemampuan berpikir kreatif, memudahkan peserta didik dalam memahami pengetahuan barunya yang lebih bermakna tanpa harus dihafalkan.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bermakna dalam IPA belum berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, sebagai guru harus berinovasi dalam menerapkan model-model pembelajaran efektif serta inovatif agar mampu menyesuaikan antara kebutuhan peserta didik dengan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.

Model pembelajaran inovatif menjadi pendukung bagi kemampuan berpikir kreatif yang baik dalam menciptakan pengalaman untuk pengetahuannya dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh David Kolb yaitu model pembelajaran berdasarkan pengalaman ialah model *Experiential Learning*. Model belajar tersebut mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka berdasarkan pengalaman yang dilaminya secara

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hlm. 166.

langsung. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret, dimana peserta didik akan lebih mampu memahami materi yang bersifat konkret atau nyata.

Dari masalah tersebut proses belajar melalui pengalaman atau model *Experiential Learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran oleh setiap guru kelas terutama dalam muatan IPA dan menunjang kebiasaan peserta didik dalam berpikir kreatif. Peran guru dalam pembelajaran ialah hanyalah sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Kolb mendefinisikan *Experiential Learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.⁴

Melalui model pembelajaran *Experiential Learning* yang aktif, diharapkan akan merangsang kemampuan berpikir kreatif serta memunculkan ide kreatif peserta didik untuk pemecahan masalah dan meninggalkan cara menghafal dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Kemampuan berpikir kreatif Peserta Didik di Kelas IV dalam Muatan IPA Sekolah Dasar Desa Telaga Murni Cikarang Barat”

⁴ Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*, Terj. M.Khozim,(Bandung: Nusa Media, 2015), hlm. 4.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
2. Tidak adanya pemenuhan keutuhan peserta didik dalam belajar.
3. Tidak ada pembelajaran yang melibatkan pengalaman secara langsung.
4. Tidak adanya penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas IV dalam muatan IPA sekolah dasar tahun ajaran 2019/2020. Pembelajaran dilakukan pada tema 1 muatan IPA dengan materi bunyi dan keterkaitannya dengan alat indra pendengaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Muatan IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Desa Telaga Murni Cikarang Barat Tahun Ajaran 2019/2020?”

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik terutama dalam pendidikan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran dengan model-model yang inovatif untuk memaksimalkan pembelajaran IPA yang baik di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan baru mengenai model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai model inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar. Serta bagi pendidik khususnya dalam penggunaan model pembelajaran.

Kemudian sebagai bahan pertimbangan dan acuan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran untuk menerapkan model *Experiential Learning*.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan Sekolah Dasar Desa Telaga Murni Cikarang Barat dapat menggunakan Model *Experiential Learning* dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya pada kelas IV saja namun diterapkan pada semua kelas.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas. Diharapkan pula siswa selalu berpikir kreatif untuk menjawab setiap permasalahan yang mereka hadapi. Terutama permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.